

BAB III
PEMIKIRAN HASAN LANGULUNG TERHADAP KURIKULUM
PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Kurikulum Pendidikan Islam

Istilah “kurikulum” sudah sangat populer dikalangan masyarakat umum, kurikulum memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai sekarang. Kurikulum berasal dari bahasa latin yang kata dasarnya adalah *curere*, secara harfiah artinya lapangan perlombaan untuk seorang pelari, dimana lapangan tersebut ada batas start dan batas finish. Menurut H. Dakri dalam lapangan pendidikan pengertian tersebut dijabarkan bahwa bahan ajar sudah ditentukan secara pasti (dari mana mulai diajarkan, kapan di akhiri serta bagaimana cara menguasai bahan agar dapat mencapai tujuan / gelar). Menurut H Wina S, kurikulum di anggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari satu perjalanan yang ditandai oleh perolehan ijazah.¹

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pendidikan. Tanpa kurikulum, proses pendidikan tidak akan berjalan mulus. Kurikulum diperlukan sebagai salah satu komponen untuk menentukan tercapainya tujuan pendidikan.² Tidak hanya itu tapi dalam kurikulum terangkum berbagai kegiatan dan pola pengajaran yang dapat menentukan arah

¹ Samsila Yurni H Erwin Bakti, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dalam Upaya meningkatkan Mutu Pendidikan*, Program Studi Adminstrasi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Palembang Sumatra Selata, hlm. 294-295.

² Prof. H. Abuddin Nata, M.A., dan Fauzan, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*, (Jakarta: UIN Press, 2005), cet. 1, hlm. 182.

proses pembelajaran,³ seperti: Pengetahuan (*Knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum tersebut. Bagian inilah yang biasa di sebut dengan mata pelajaran, bagian ini juga yang dimasukkan dalam silabus. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum. Metode dan cara penilaian yang digunakan dalam mengukur, menilai hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti triwulan, ujian akhir dan lain-lain.⁴ serta memikul tanggung jawab dan peranan yang diharapkan dalam masyarakat.

Ada beberapa pandangan yang berlawanan mengupas tentang kurikulum diantaranya menurut pandangan tradisional dan modern. Kaum tradisional mengartikan kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran (bidang studi) yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan, menurut pandangan ini kegiatan belajar disekolah yang hanya di cantumkan dalam mata pelajaran, diluar itu bukan lagi kurikulum. Padahal kegiatan belajar disekolah tidak hanya mempelajari mata pelajaran saja tetapi mata pelajaran itu adalah salah satu dari kegiatan belajar.⁵

Pandangan modern mengaggap bahwa kurikulum itu bukan sekedar rencana pelajaran tetapi meliputi segala sesuatu yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan yang merupakan pengalaman belajar bagi peserta didik.

³ *Ibid.*, hlm. 182.

⁴ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003), hlm. 295-296.

⁵ Dr. Zainal Arifin, M.Pd., *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), cet. 1, hlm. 3.

Sejalan dengan pendapat Syaibani dalam M. Mustari kurikulum adalah sejumlah pengalaman, pendidikan, budaya, sosial, olah raga dan seni yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar kelas dengan maksud mendorong/memotivasi untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengubah tingkah laku yang sesuai dengan tujuan pendidikan.⁶

Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaan hanya terletak pada sumber pelajarannya saja, sebagaimana yang diutarakan oleh Abdul Majid dalam bukunya Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi, mengatakan bahwa kurikulum pendidikan Agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi metode dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam.⁷ Sejalan dengan Hasan Langgulung dalam bukunya Asas-Asas Pendidikan dan Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan dan Sains Sosial, mengatakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menyeluruh dalam segala segi dan merubah tinglah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.⁸ Dalam kurikulum pendidikan Islam materi pelajaran harus mencerminkan identitas al-Qur'an yang tidak memilah-milah jenis disiplin ilmu secara taksonomis dikotomik. Senada dengan ini

⁶ Samsila Yurni, H. Erwin Bakti, *op.cit.*,

⁷ Abdul Majid, M.Ag., dan Dian Andayani, S.Pd., *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 74.

⁸ Prof. Dr. Hasan Langgulung, *op.cit.*, hlm. 295-296.

pandangan al-Farabi, Ibn Sina dan para ahli didik Ikhwanus Shofa menegaskan bahwa kesempurnaan ajaran agama itu tidak akan tercapai kecuali dengan mensesuaikan antar agama dan ilmu pengetahuan.⁹

Materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam itu nilainya diukur berdasarkan keserasian antara iman (agama) dan ilmu pengetahuan (umum). Sebab keduanya terdapat hubungan fungsional yang bersifat saling memperkuat dan saling mempengaruhi, sehingga orang yang makin bertambah ilmunya maka semakin kuat imannya, dan semakin terdorong pula untuk menambah ilmu. Pandangan al-Ghazali terhadap kurikulum terkait dengan konsepnya tentang ilmu pengetahuan, menurut beliau dalam menyusun kurikulum pelajaran lebih memberikan perhatian khusus pada ilmu agama dan etika. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan dasar pengajaran bagi seluruh kurikulum sekolah dinegeri Islam sebab al-Qur'an merupakan syiar agama yang menguatkan aqidah dan meresapkan keimanan. Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber inspirasi memberikan gambaran tentang materi yang dapat dijadikan pedoman dalam pelaksanaan proses kependidikan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental. Ini menunjukkan bahwa proses kependidikan Islam harus mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna (baik sebagai khalifah maupun *'abd*).

⁹ *Ibid.*, hlm 183-184.

B. Fungsi Kurikulum Pendidikan Islam

Fungsi kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, yaitu alat untuk membentuk manusia seutuhnya sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional, termasuk berbagai tingkatan tujuan pendidikan yang ada di bawahnya. Kurikulum sebagai alat dapat diwujudkan dalam bentuk program, yaitu kegiatan dan pengalaman belajar yang harus dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Program tersebut harus dirancang secara sistematis, logis, terencana, dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga dapat dijadikan acuan bagi guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Kurikulum dalam pendidikan memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam hal ini, alat untuk mencapai manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidikan suatu bangsa dengan bangsa lain tidak akan sama karena setiap bangsa dan Negara mempunyai filsafat dan tujuan pendidikan tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai segi, baik segi Agama, ideologi, kebudayaan, maupun kebutuhan Negara itu sendiri. Dengan demikian, di Negara kita tidak sama dengan Negara-negara lain, untuk itu maka: a). Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, b). Kurikulum merupakan program yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid dalam proses belajar mengajar, guna mencapai tujuan-tujuan itu, c). Kurikulum merupakan

pedoman guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

2. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan

Kurikulum bagi sekolah yang bersangkutan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a) Sebagai alat pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan
- b) Sebagai pedoman mengatur segala kegiatan sehari-hari di sekolah tersebut, fungsi ini meliputi jenis program pendidikan yang harus dilaksanakan, cara penyelenggaraan setiap jenis program pendidikan, dan orang yang bertanggung jawab melaksanakan program pendidikan.¹⁰

3. Fungsi kurikulum bagi guru

Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai pengembang dalam rangka pelaksanaan kurikulum tersebut. Mempunyai fungsi sebagai berikut: a) fungsi preventif, yaitu mencegah kesalahan para pengembang kurikulum terutama dalam melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan rencana kurikulum, b) fungsi korektif, yaitu mengoreksi dan membetulkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pengembang kurikulum dalam melaksanakan kurikulum, dan c) fungsi konstruktif, yaitu memberikan arah yang jelas bagi para pelaksana dan pengembang kurikulum untuk membangun kurikulum yang lebih baik lagi pada masa yang akan datang. Sementara, Hilda Taba mengemukakan

¹⁰ Skripsi, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Di SMK Negeri 13 Kota Malang*, oleh MR. Yeehad Arlee, NIM. 10110273, program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015.

terdapat tiga fungsi kurikulum, yaitu a) sebagai transmisi, yaitu mewariskan nilai-nilai kebudayaan, b) sebagai transformasi, yaitu melakukan perubahan atau rekonstruksi sosial, dan c) sebagai pengembang individu.

4. Fungsi kurikulum bagi peserta didik

Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of Secondary Education* mengemukakan beberapa fungsi kurikulum, sebagai berikut: a) fungsi penyesuaian (*the adjustive or adaptive function*), yaitu membantu peserta didik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara menyeluruh, b) fungsi pengintegrasian (*the integrating function*), yaitu membentuk pribadi-pribadi yang terintegrasi sehingga mampu bermasyarakat, c) fungsi perbedaan (*the differentiating function*), yaitu membantu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan individual dalam masyarakat, d) fungsi persiapan (*the propaedeutic function*), yaitu mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, e) fungsi pemilihan (*the selective function*), yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih program-program pembelajaran secara selektif sesuai dengan kemampuan, minat dan kebutuhannya, dan f) fungsi diagnostik (*the diagnostic function*), yaitu membantu peserta didik untuk memahami dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.¹¹

Kurikulum dipersiapkan dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di

¹¹ *Ibid.*, hlm. 12-13.

masyarakat, tidak hanya menginternalisasi nilai atau hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat akan tetapi pendidikan juga harus berisi tentang pemberian pengalaman agar anak dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat yang ada pada diri mereka. Orientasi kurikulum sebagai bahan ajar (*subject matter*) merupakan gambaran dari suatu kurikulum sebagai bahan untuk membentuk kerangka isi materi (*contents*) untuk disampaikan dan dilatih kepada siswa. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai acuan untuk menentukan bahan ajar yang akan disampaikan dan dilatihkan kepada siswa dalam pencapaian kompetensi yang telah direncanakan dan ditetapkan.¹²

Dalam hal ini, kurikulum berfungsi sebagai instrumen untuk memberikan peluang kepada siswa untuk memulai pembelajaran atas dasar pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya untuk kemudian didiskusikan dengan teman-temannya dalam proses pembelajaran. Juga berfungsi sebagai sebuah alat reproduksi budaya yang merupakan gambaran bahwa dalam kurikulum hendaknya dapat memuat dasar pendidikan Islam yaitu, pertama isi al-Qur'an mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan formulasi lanjut pendidikan manusia, motivasi agar manusia mempergunakan akalanya, dan motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah. Kedua Hadits, merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan

¹² Dr. Hj. Zurinal Z, *Ilmu Pendidikan, Pengantar dan Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), hlm. 87-88.

Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al-Qur'an, tapi masih membutuhkan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.¹³ Sementara sumber-sumber lainnya yang sering digolongkan oleh para ahli seperti ijma', qiyas, kepentingan umum dan yang dianggap baik (ihtihsan), adalah merupakan penjabaran dari kedua sumber diatas. Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus diletakkan pada apa yang telah digariskan oleh sumber-sumber tersebut dalam rangka menciptakan manusia yang bertaqwa sebagai 'abd dan tegar sebagai khalifah Allah dimuka bumi.

Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW. Merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan (adat istiadat) masyarakat, serta kondisi alam di mana proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah. Sementara sumber-sumber lainnya yang sering digolongkan oleh para ahli seperti ijma', qiyas, kepentingan umum dan yang dianggap baik (ihtihsan), adalah merupakan penjabaran dari kedua sumber diatas. Pembentukan kurikulum pendidikan Islam harus diletakkan pada apa yang telah digariskan oleh sumber-sumber tersebut dalam rangka menciptakan manusia yang bertaqwa sebagai 'abd dan tegar sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Pendidikan yang berdasar pada agama Islam haruslah berusaha agar kurikulumnya dapat menolong pelajar-pelajarnya untuk membina iman yang kuat dan sehat kepada Allah, rasul-rasul, malaikat, kitab-kitab, qadha dan qadar, hari akhirat dan apa yang

¹³ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 98.

terkandung di dalamnya termasuk kebangkitan, penghimpunan, perkiraan dan pembalasan.¹⁴

Sejalan dengan itulah Islam memandang kegunaan dan peranan ilmu, sehingga tidak membuat garis pemisah antara agama dan ilmu. Agama adalah nilai-nilai panutan yang memberi pedoman pada tingkah laku manusia dan pandangan hidupnya, ilmu adalah sesuatu hasil yang dicapai oleh manusia berkat bekal kemampuan-kemampuannya sebagai anugerah dari Tuhan Maha Pencipta. Ilmu tidak dibekalkan sebagai barang jadi, ilmu harus dicari, dan untuk ikhtiar mencari ilmu ini Tuhan membekali manusia dengan berbagai kemampuan yang memang kodratnya sesuai dengan keinginan mengetahui apa saja.¹⁵

Dengan landasan agama ini, kurikulum diharapkan dapat menolong siswa untuk teguh terhadap ajaran Agama, berakhlak mulia dan melengkapinya dengan ilmu yang bermanfaat di dunia dan di akhirat.

C. Komponen-Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum dapat diumpamakan sebagai suatu organisme manusia ataupun binatang, yang memiliki susunan anatomi tertentu. Unsur atau komponen-komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, pengetahuan (materi), metode pengajaran, dan penilaian. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain.

1. Tujuan Pendidikan

¹⁴ Artikel Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Alih Bahasa Dr. Hasan Langgulung.

¹⁵ Dra. Zuhairi, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 57.

Mempunyai peranan penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan mewarnai komponen-komponen kurikulum lainnya. Tujuan kurikulum dirumuskan berdasarkan dua hal, pertama perkembangan tuntutan, kebutuhan dan kondisi masyarakat. kedua, didasari oleh pemikiran-pemikiran dan terarah pada pencapaian nilai-nilai filosofis, terutama falsafah Negara.¹⁶

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sisten Pendidikan Nasional, tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esam berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

2. Pengetahuan (isi kurikulum)

Isi kurikulum atau bahan pelajaran berupa materi pembelajaran yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁸ Karena itu, dalam menentukan isi kurikulum hendaknya memperhatikan akan tujuan akhir pendidikan. Para pengembang kurikulum harus mengerti dan memahami benar-benar akan masing-masing tujuan pendidikan. Sehingga dalam menyusun isi kurikulum tidak bertentangan dengan tujuan

¹⁶ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 102-103.

¹⁷ Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sitem Pendiidkan Nasional*, Pasal 3.

¹⁸ Nurmaidah, MA, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Al-Afkar, vol. III, NO.II, Oktober 2014, Hlm. 45

pendidikan. Karena isi kurikulum merupakan jalan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁹

Isi dari kurikulum atau pengajaran bukan hanya terdiri dari atas sekumpulan pengetahuan atau sekumpulan informasi, tetapi juga harus merupakan kesatuan pengetahuan terpilih dan diperbolehkan, baik bagi pengetahuan itu sendiri, maupun bagi siswa dan lingkungannya.²⁰ Ada beberapa kriteria yang dapat membantu para perancang kurikulum dalam menentukan isi kurikulum. kriteria tersebut antara lain:

- a) Isi kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa.
- b) Isi kurikulum harus mencerminkan kenyataan sosial.
- c) Isi kurikulum harus mengandung pengetahuan ilmiah yang komprehensif, artinya mengandung aspek intelektual, moral, sosial secara seimbang.
- d) Isi kurikulum harus mengandung aspek ilmiah yang tahan uji.
- e) Isi kurikulum harus mengandung bahan yang jelas, teori, prinsip, konsep yang terdapat di dalamnya bukan sekedar informasi faktual.
- f) Isi kurikulum dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

3. Metode Pengajaran

Berhasil atau tidaknya sebuah kurikulum pendidikan yang telah direncanakan ataupun ditetapkan, kuncinya adalah terletak pada proses

¹⁹ Drs. Achamd Sudja'i, M.Ag., *Pengembangan Kurikulum*, (Semarang: Akfi Media, 2013), hlm. 54.

²⁰ Prof. Dr. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), hlm. 127.

belajar mengajar sebagai unjung dari tombak untuk mencapai sasaran. Oleh karena itu proses belajar mengajar yang terencana, terpola dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam garis-garis besar program pengajaran (RPP) yang merupakan ciri dan indikasi keberhasilan pelaksana kurikulum. oleh sebab itu kuncinya adalah guru harus menguasai dan memiliki kemampuan dalam RPP, materi pelajaran, desain pengajaran, pengelolaan kelas, penilaian hasil belajar (evaluasi).

Di samping itu penguasaan dalam bidang lain-lainnya sebagaimana tertuang dalam 10 kompetensi guru yang harus dikuasai dan dimiliki, melaksanakan program belajar mengajar, mengenal kemampuan anak didik, menguasai landasan-landasan kependidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menegnal fungsi, program bimbingan, penyuluhan di sekolah, menilai prestasi untuk kepentingan pengajaran, mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, memahami prinsip serta menfsirkan hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.²¹

4. Penilaian (Evaluasi)

Evaluasi kurikulum adalah suatu tindakan pengendalian, penjaminan dan penetapan mutu kurikulum, berdasarkn pertimbangan dan kriteria tertentu, sebagai bentuk akuntabilitas pengembang kurikulum dalam rangka menentukan kedefitifan kurikulum. Menjadi acuan penting yang harus mampu di tempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan kurikulum.

²¹ Drs. Syafruddin Nurdin, M.Pd., *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 55-58.

hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan kurikulum.²²

D. Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dikembangkan dan dinilai secara terus menerus berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada di masyarakat. Pengembangan kurikulum adalah suatu proses yang menentukan bagaimana kurikulum akan berjalan. Pengembangan kurikulum menurut Hilda Taba dalam Dakir, adalah proses yang meliputi banyak hal diantaranya kemudahan analisis tujuan, rancangan suatu program, penerapan serangkaian pengalaman yang berhubungan, dan peralatan dalam evaluasi proses.²³

Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan kurikulum. Faktor penyebab perubahan kurikulum tersebut antara lain:

1. Faktor filosofis

Yaitu sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang “baik”. Apakah yang dimaksud dengan ”baik” pada hakikatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, tapi juga guru, orang tua, masyarakat bahkan dunia. Perbedaan filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan, juga bahan pelajaran yang disajikan, mungkin juga cara mengajar dan menilainya.

Pendidikan di negara otokratis akan berbeda dengan negara yang

²² Dr. Zainal Arifin, M.Pd., *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, op.cit.*, hlm. 263-266.

²³ Samsila Yurni, H.Erwin Bakti, *op.cit.*,

demokratis, pendidikan di negara yang menganut agama Budha akan berlainan dengan pendidikan di negara yang memeluk agama Islam atau Kristen. Kurikulum mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat, bangsa dan negara terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal²⁴ dengan kebijakan pemerintah dibidang pendidikan nasional yang digariskan oleh GHBN menuntut implementasi yang sesuai dengan formulasi dan evaluasi. Kebijakan yang dimaksud adalah kebijakan dalam tap MPR No. IV/MPR/1973 tentang pendidikan dan pembinaan generasi muda.²⁵

2. Faktor sosiologis

Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan peserta didik hidup dalam kehidupan masyarakat. Asumsinya adalah peserta didik berasal dari masyarakat, dididik oleh masyarakat, dan harus kembali ke masyarakat. Ketika peserta didik kembali ke masyarakat tentu ia harus dibekali dengan sejumlah kompetensi, sehingga ia dapat berbakti dan berguna bagi masyarakat. Kompetensi yang dimaksud adalah sejumlah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperoleh peserta didik melalui berbagai kegiatan dan pengalaman belajar di sekolah. Kegiatan dan pengalaman belajar tersebut diorganisasi dalam pendekatan dan format tertentu yang disebut dengan kurikulum. Berdasarkan alur pemikiran ini, maka sangat logis jika pengembangan kurikulum berlandaskan pada kebutuhan masyarakat. Di samping itu, dasar pemikiran

²⁴ Prof. Dr. S. Nasution, M.A., *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), cet. 11, hlm. 11-12.

²⁵ Samsila Yurni, H. Erwin Bakti, *op.cit.*,

lain adalah kurikulum merupakan bagian dari pendidikan, dan pendidikan merupakan bagian dari masyarakat. Dengan demikian, sangat wajar apabila pengembangan kurikulum harus memperhatikan kebutuhan masyarakat dan harus ditunjang oleh masyarakat.²⁶

3. Faktor psikologis

Pengembangan kurikulum dipengaruhi oleh kondisi psikologis individu yang terlibat di dalamnya, karena apa yang ingin disampaikan menuntut peserta didik untuk melakukan perbuatan belajar atau sering disebut proses belajar. Dalam proses pembelajaran juga terjadi interaksi yang bersifat multi arah antara peserta didik dengan pendidik (guru). Untuk itu, paling tidak dalam pengembangan kurikulum diperlukan dua landasan psikologis, yaitu psikologis perkembangan dan psikologis belajar. Kedua landasan ini dianggap penting terutama dalam memilih dan menyusun isi kurikulum, proses pembelajaran dan hasil belajar yang diinginkan.²⁷ Psikologi perkembangan, merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan mengkaji tentang hakikat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal lainnya yang berhubungan dengan perkembangan individu. Sedangkan psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakikat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku

²⁶ Dr. Zainal Arifin, M.Pd., *op.cit.*, hlm. 65.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 56.

individu lainnya dalam belajar yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.²⁸

Kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam mengantar anak didik sesuai dengan harapan dan tujuan pendidikan. Pemahaman tentang anak bagi seorang pengembang kurikulum sangatlah penting. Dengan demikian, kurikulum harus memperhatikan kondisi psikologi perkembangan anak dan psikologi belajar anak.

4. Faktor Organisatoris

Secara umum tujuan landasan organisatoris yakni memberikan gambaran tentang bagaimana suatu kurikulum disusun dan sejauh mana cakupannya.²⁹ Secara akademik, organisasi kurikulum dikembangkan dalam bentuk-bentuk organisasi sebagai berikut:

- a) Kurikulum memusat pelajaran (*subject centered curriculum*) yaitu kurikulum yang terdiri dari mata pelajaran terpisah antara satu dengan yang lain.
- b) Kurikulum korelasi/kurikulum meluas (*correlated curriculum*) adalah suatu bentuk kurikulum yang menunjukkan adanya suatu hubungan antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, tetapi tetap memperhatikan ciri/karakteristik tiap bidang studi tersebut.

²⁸ Arsianti Latifah, S.Pd., M.Sn., *Kurikulum Pendidikan Islam*, dalam Jurnal Lektur, vol. 13, No. 2 Desember 2007, hlm. 244.

²⁹ A. Malik Mtt, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama, 2008), hlm. 34.

- c) Kurikulum terintegrasi (*integrated curriculum*) yaitu kurikulum yang meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan.
- d) Kurikulum memusat pada masyarakat (*community centered curriculum*) yaitu kurikulum yang mengutamakan antara hubungan sekolah dengan masyarakat.
- e) Kurikulum inti (*core curriculum*) yaitu bagian dari seluruh program pendidikan yang dianggap penting, fundamental dan esensial, dan harus diberikan anak didik agar menjadi warga negara yang berguna serta efektif.³⁰

E. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dibangun atas dasar pemikiran yang Islami, bertolak dari pandangan hidup dan pandangan tentang manusia, serta diarahkan kepada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam. Pemikiran tersebut pada akhirnya akan melahirkan kurikulum yang khas Islami. Menurut Abdurrahman al-Nahlawi kurikulum pendidikan Islam mengacu pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Kurikulum merupakan *rel*-nya pendidikan untuk membawa siswa agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali siswa baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Oleh sebab itu, sistem dan

³⁰ Prof. Dr. H. Iskandar Wiryokusumo, Msc dan Drs. Usman Mulyadi, M. Kes., M.Si., *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1998), cet. 1, hlm. 62-63.

pengembangan kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia, agar tetap berda dalam kesuciannya dan tidak menyimpang.

2. Kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Perlu juga disusun kurikulum khusus berdasarkan perbedaan jenis kelamin (wanita dan pria) mengingat adanya perbedaan peranan dan tugas masing-masing dalam kehidupan sosial. Dalam penyusunan materi pelajaran perlu diperhatikan kesinambungan dan saling keterkaitan antar materi pelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Prinsip ini berfungsi untuk menjaga agar tidak ada pengulangan materi pelajaran yang memungkinkan program pengajaran tidak berjalan efektif dan efisien, serta untuk menunjang keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.
3. Kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi, dan pendidikan. Kurikulum hendaknya pula disesuaikan dengan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pola kehidupan: agraris, industrial, dan komersial.
4. Kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Hubungan antar bidang studi, bahasan pokok, dan jenjang pendidikan dijalin dengan satu “benang merah” yang mengacu kepada tujuan akhir pendidikan Islam, serta bersumber pada satu dasar pandangan bahwa seluruh alam adalah milik Allah dan seluruh manusia adalah hamba-hamba-Nya yang hidup sesuai dengan kehendak dan menurut syariat-Nya.

5. Metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum itu hendaknya fleksibel yang berarti tidak kaku, ada ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan di dalam bertindak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas tidak hanya mencakup metode pendidikan, tapi juga mencakup fleksibilitas bagi guru dalam pengembangan program pengajaran. Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi yaitu: a) fleksibilitas bagi guru, kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pengajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. b) fleksibel bagi siswa, kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.
6. Kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional ataupun intelektualnya, serta berbagai yang dihadapi dalam setiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa, kematangan sosial, dan kesiapan religiusitas.
7. Kurikulum hendaknya memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami yang mengejawentahkan segala rukun, syi'ar, dan etika Islam baik di kehidupan individual maupun hubungan sosial peserta didik.³¹

F. Rancangan Ideal Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat strategis dalam seluruh aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya peranan kurikulum di dalam pendidikan dan perkembangan

³¹ Drs. Hery Noer Aly, M.A., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm, 164-165.

kehidupan peserta didik, maka dalam penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan tanpa menggunakan landasan yang kokoh dan kuat. Kurikulum tidak hanya dipergunakan bagi para penyusun kurikulum (*makro*) atau kurikulum tertulis yang sering disebut juga sebagai kurikulum ideal, akan tetapi terutama harus dipahami dan dijadikan dasar pertimbangan oleh para pelaksana kurikulum (*mikro*) yaitu para guru, kepala sekolah, pengawas pendidikan dan pihak-pihak lain yang terkait dengan tugas-tugas pengelolaan pendidikan, sebagai bahan untuk dijadikan instrumen dalam melakukan pembinaan terhadap implementasi kurikulum disetiap jenis dan jenjang pendidikan.

Dengan posisinya yang penting tersebut, maka dalam perancangan atau penyusunan kurikulum tidak bisa dilakukan secara sembarangan, dalam melakukan proses penyelenggaraan pendidikan, sehingga dapat memfasilitasi tercapainya sasaran pendidikan dan pembelajaran secara efektif dan efisien antara lain.³²

1. Strategi perencanaan yang efektif
2. Langkah awal perencanaan yang efektif
3. Langkah pelaksanaan yang efektif
4. Langkah pelembagaan (instusionalisasi).³³

Di dalam setiap bidang keilmuan dirumuskan upaya pengintegrasian yang menyatu antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum. Penyatuan itu tidak hanya mencakup dengan memasukkan mata pelajaran agama ke sekolah-

³² Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 190.

³³ Prof. Dr. H. Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 237.

sekolah umum dan mata pelajaran umum ke pesantren dan madrasah. Akan tetapi, yang tidak kalah pentingnya adalah rancangan dari kedua jenis ilmu itu agar ada saling keterkaitannya. Misalnya dalam pelajaran Sains/IPA membahas tentang pengaruh zat adiktif dan psikotropika, seorang guru tidak hanya fokus membahas dari satu sudut keilmuan saja, akan tetapi seorang guru dapat mengintegrasikannya dengan pelajaran agama, bahwa zat tersebut merupakan makanan dan minuman yang haram untuk dikonsumsi. Demikian mata pelajaran yang lainnya, dengan mengintegrasikannya dengan berbagai bidang ilmu siswa akan berfikir secara holistik atau menyeluruh, sehingga dapat menganalisa masalah dari berbagai sudut pandang dan dapat dengan mudah mencari solusinya. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan yaitu:

- a) Merancang keterkaitan ilmu-ilmu agama dan umum. Materi pelajaran agama tidak hanya berdiri sendiri, dari materi ilmu-ilmu agama dapat dikaitkan dengan ilmu sosial, humaniora, dan ilmu-ilmu kealaman.
- b) Merancang nilai-nilai Islami pada setiap mata pelajaran. Adanya keterkaitan ilmu-ilmu tersebut dengan nilai-nilai Islam.³⁴

Rancangan kurikulum pembelajaran pendidikan Agama Islam harus disusun berdasarkan Pedoman-pedoman elementer yang telah ditetapkan oleh pemerintah, sebagaimana berikut:

- 1) Struktur Program adalah susunan bidang pelajaran yang harus dijadikan pedoman pelaksanaan kurikulum di suatu jenis dan jenjang sekolah. Yakni terkait dengan komponen jenis-jenis program pendidikan, bidang studi

³⁴ Prof. Dr. H. Haidar Putra Daulay, M.A., *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 158.

untuk masing-masing program pendidikan, bidang studi untuk masing-masing jenis program, satuan waktu pelaksanaan (semester/semesteran), alokasi waktu untuk setiap bidang studi, setiap satuan waktu pelaksanaan, dan jumlah jam pelajaran per minggu.

- 2) Penyusunan jadwal pelajaran adalah urutan mata pelajaran sebagai pedoman yang harus diikuti dalam pelaksanaan pemberian pelajaran. Jadwal bermanfaat sebagai pedoman bagi guru, siswa, maupun kepala sekolah.
- 3) Penyusunan rencana kerja sekolah untuk periode satu tahun merupakan bagian manajemen kurikulum terpenting yang harus sudah tersusun sebelum tahun ajaran baru. Rencana kerja ini tertuang dalam kalender akademik, kalender pendidikan, atau kalender sekolah. Tujuan penyusunan kalender akademik adalah agar penggunaan waktu selama satu tahun terbagi secara merata dan sebaik-baiknya untuk peningkatan mutu pendidikan.
- 4) Pembagian tugas guru, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembagian tugas guru adalah sebagai berikut:
 - a. Bidang keahlian yang dimiliki oleh guru
 - b. Sistem guru kelas dan sistem guru bidang studi
 - c. Formasi, yakni susunan jatah petugas sesuai dengan banyak dan jenis tugas yang akan dipikul
 - d. Bahan tugas guru menurut ketentuan yaitu 24 jam per minggu
 - e. Kemungkinan adanya perangkapan tugas mengajar mata pelajaran lain jika masih kekurangan guru
 - f. Masa kerja dan pengalaman mengajar guru dalam bidangnya

5) Pengaturan atau penempatan peserta didik dalam kelas sebaiknya sudah ditentukan bersama dengan pendaftaran ulang siswa. Langkah pertama yang dilakukan guru saat menerima tugas untuk tahun ajaran baru adalah mempersiapkan segala sesuatu agar apabila sudah sampai saatnya mengajar tinggal memusatkan perhatian pada lingkup yang khusus yaitu interaksi belajar mengajar.

Sebagai suatu gagasan terkait keberadaan corak pendidikan yang humanis dan demokratis, pendidikan yang berbasis pada multikultur, dan pendidikan karakter. Setidaknya dalam perancangan kurikulum pendidikan termasuk pendidikan Islam harus memuat spirit elemen yang di atas tersebut. Hal ini penting, mengingat Indonesia sebagai bangsa dengan segala permasalahannya yang di hadapi.³⁵

Pendidikan Islam sudah sangat lama sekali, bahkan jauh sebelum terbentuknya negara Indonesia itu sendiri. Melalui SKB 3 Menteri pada 24 maret 1975 pemerintah berusaha mengembalikan ketertinggalan pendidikan Islam untuk menjadi pendidikan Nasional. Karena pendidikan Islam mempunyai peluang sebagai pendidikan alternatif di era modern. Hasan Langgulung mengartikan kurikulum sebagai usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik di dalam kelas maupun di halaman sekolah atau diluar sekolah. Baginya kurikulum pendidikan sangat berbeda dengan pendidikan modern yang sekuler, dimana sebagai penentu kurikulum itu adalah kekuatan sosial yang berkuasa pada suatu ketika jamannya. Lebih lanjut Hasan

³⁵<http://denisyarifilmuwahid.-blogspot.com/2015/02/perencanaan-kurikulum-pembelajaran.html>. Diakses hari rabu, 01/08/2018, 19:40.

Langgulong menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam itu lebih dulu memahami fungsi agama bagi Islam dalam kehidupan masyarakat dan individu pada umumnya.

Adapun relevansi dari pemikiran Hasan Langgulong untuk pendidikan di era sekarang ialah terletak pada kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum agar tidak melahirkan dikotomi ilmu pengetahuan. Harus mencapai sikap toleran dan lapang dada terhadap penafsiran ajaran agama Islam. Mengisi kurikulum dengan mata pelajaran bahasa asing, sehingga mampu untuk mengembangkan pengetahuan agar lebih pesat. Memperkuat etos kerja yang disiplin, jujur, adil dan menumbuhkan rasa mandiri dalam berkehidupan.